

An Analysis of miscommunication in the Kansai dialect among Indonesian internship students

Aqeela Putri Aisyah*, Setiyani Wardhaningtyas

Universitas Negeri Semarang, Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kota Semarang, Indonesia

Article History	Abstract
<p>Submitted date: 2026-03-05</p> <p>Accepted date: 2026-04-02</p> <p>Published date: 2026-05-31</p>	<p>This study aims to identify and analyse Kansai dialect miscommunication experienced by 2021 Japanese Language Education students at Semarang State University during their internship program as caddies at Ise Country Club, Japan. The study uses a qualitative descriptive approach with participatory observation and in-depth interviews. Data analysis was conducted through reduction, presentation, and conclusion drawing, with classification into lexical and pragmatic miscommunication. Lexical miscommunication arose when students interpreted Kansai dialect vocabulary literally based on standard Japanese, resulting in responses that did not match the speaker's intention. Pragmatic miscommunication occurred due to students' limited understanding of implicit meaning, speech functions, and politeness strategies, which affect the smoothness of interaction. These findings emphasise the importance of mastering local dialect vocabulary as well as understanding social context and pragmatic strategies. The practical implications include the need for training before internships and further study of interactions with other dialect variations in Japan.</p>
<p>Keywords:</p> <p><i>caddie; internship;</i> Kansai dialect; lexical; miscommunication; pragmatic</p>	<p>Abstrak</p> <p>Analisis miskomunikasi dialek Kansai pada mahasiswa <i>internship</i> Indonesia</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis miskomunikasi dialek Kansai yang dialami mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2021 selama program <i>internship</i> sebagai <i>caddie</i> di <i>Ise Country Club</i>, Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan, dengan klasifikasi menjadi miskomunikasi leksikal dan pragmatik. Miskomunikasi leksikal muncul ketika mahasiswa menafsirkan kosakata dialek Kansai secara literal berdasarkan bahasa Jepang standar, sehingga respons tidak sesuai dengan maksud penutur. Miskomunikasi pragmatik terjadi akibat keterbatasan mahasiswa dalam memahami maksud implisit, fungsi ujaran, dan strategi kesantunan yang memengaruhi kelancaran interaksi. Temuan ini menegaskan pentingnya penguasaan kosakata dialek lokal sekaligus pemahaman konteks sosial dan strategi pragmatik. Implikasi praktisnya adalah perlunya pelatihan sebelum <i>internship</i> serta kajian lanjutan tentang interaksi dengan variasi dialek lain di Jepang.</p>
<p>Kata Kunci:</p> <p><i>caddie; dialek Kansai;</i> <i>internship; leksikal;</i> miskomunikasi; pragmatik</p>	

Corresponding author:

* aqeelaputri09@students.unnes.ac.id

Copyright © 2026 Author(s)



1 Pendahuluan

Menurut Sari dkk. (2024), komunikasi merupakan proses sosial yang melibatkan pertukaran pesan dan makna antarindividu dalam berbagai konteks, termasuk konteks lintas budaya dan bahasa. Keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga oleh kemampuan memahami makna tuturan berdasarkan situasi sosial dan budaya yang menyertainya. Dalam kajian pragmatik, pemahaman fungsi tuturan seperti strategi kesantunan, implikatur, dan maksud ilokusi menjadi penting untuk memastikan pesan yang disampaikan dan diterima sesuai dengan konteks (Hakimi, 2024; Saifudin, 2018).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemaparan Kato & Sawada (2020) dalam *Hajimete no Goyouron: Kiso kara Ouyou made* yang menegaskan bahwa pragmatik mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks situasi tutur, relasi antarpartisipan, serta tujuan komunikatif penutur. Mereka menjelaskan bahwa makna tuturan tidak selalu identik dengan makna literalnya, melainkan sering kali mengandung maksud implisit yang hanya dapat dipahami melalui pemahaman konteks sosial dan budaya. Oleh karena itu, kegagalan menangkap maksud implisit dalam interaksi berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian respons dan menghambat kelancaran komunikasi.

Kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi semakin penting dalam konteks global, misalnya ketika mahasiswa mengikuti program *internship* di luar negeri. Dalam situasi tersebut, pembelajar bahasa asing tidak hanya berhadapan dengan bahasa standar yang dipelajari di kelas, tetapi juga dengan variasi tuturan yang muncul dalam interaksi sehari-hari di masyarakat. Variasi tuturan ini merefleksikan nilai budaya dan norma sosial setempat, sehingga pemahaman terhadap variasi bahasa menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi lintas budaya (Naufalia dkk., 2023; Pramesti & Permadi, 2023).

Program *internship* di Jepang merupakan sarana strategis bagi mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja internasional sekaligus mengembangkan kompetensi kebahasaan dan budaya. Namun, dalam pelaksanaannya, peserta *internship* kerap menghadapi hambatan komunikasi di lingkungan kerja, khususnya ketika ditempatkan di wilayah dengan penggunaan dialek yang kuat seperti wilayah Kansai, yaitu Osaka, Kyoto, dan Mie. Dalam interaksi lintas budaya, hambatan komunikasi tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kompetensi linguistik semata, melainkan juga oleh perbedaan norma berbahasa, gaya tutur, serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa (Dianasari dkk., 2022; Pradani dkk., 2024; Saifudin dkk., 2025, 2026).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa variasi dialek dalam bahasa Jepang dapat menjadi sumber miskomunikasi bagi pembelajar bahasa Jepang sebagai bahasa kedua (L2). Widyasari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan partikel akhir dalam dialek Kansai sering mengalami pergeseran makna jika dibandingkan dengan bahasa Jepang standar, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian Raversa dkk. (2016) juga menunjukkan bahwa ungkapan dialek Kansai yang bersifat informal dan ekspresif kerap disalahpahami oleh pembelajar bahasa Jepang karena tidak sejalan dengan norma kesantunan formal yang diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Temuan ini diperkuat oleh Syahdu dan Nurhadi (2024) yang menyatakan bahwa variasi dialek regional bahasa Jepang memiliki implikasi pragmatis yang kuat, khususnya dalam komunikasi sehari-hari.

Secara leksikal, penggunaan dialek Kansai dapat menjadi sumber miskomunikasi dalam interaksi kerja mahasiswa peserta *internship*. Perbedaan kosakata antara dialek Kansai dan bahasa Jepang standar berpotensi menimbulkan kesalahan penafsiran makna. Sebagai contoh, ungkapan (*ookini*) 「おおきに」 yang dalam dialek Kansai bermakna “terima kasih” dapat disalahpahami oleh

pembelajar sebagai bentuk dari kata (*ookii*) 「おおきい」 yang berarti “besar” apabila ditafsirkan berdasarkan pengetahuan bahasa Jepang standar. Ketidaktahuan terhadap makna leksikal khas dialek ini dapat menghambat pemahaman tuturan dalam situasi kerja yang menuntut respons yang cepat dan tepat.

Selain miskomunikasi leksikal, dialek Kansai juga berpotensi menimbulkan miskomunikasi pragmatik melalui penggunaan ujaran tidak langsung. Ungkapan seperti (*mou ee wa*) 「もうええわ」 lazim digunakan untuk menyampaikan penolakan atau permintaan penghentian tindakan secara halus. Dalam konteks kerja, tuturan ini dapat berfungsi sebagai isyarat bahwa suatu tindakan sudah cukup atau tidak perlu dilanjutkan. Namun, pembelajar bahasa Jepang yang belum memiliki kompetensi pragmatik memadai dapat menafsirkan ungkapan tersebut secara harfiah, sehingga maksud implisit penutur tidak segera dipahami. Kondisi ini berpotensi memicu respons yang tidak sesuai dengan ekspektasi penutur dan mengganggu kelancaran interaksi kerja.

Sejumlah penelitian terkait penggunaan bahasa Jepang dan komunikasi pragmatik telah dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa sebagai bahasa asing. Sebagai contoh, penelitian pragmatik pada pembelajar bahasa Jepang menunjukkan pentingnya kompetensi pragmatik dalam memahami tuturan sosial dan strategi kesantunan dan fungsi tuturan dalam interaksi sosial (Supriatnaningsih dkk., 2024). Di sisi lain, kajian variasi dialek dalam bahasa Jepang seperti dialek Kansai telah dianalisis secara linguistik untuk memahami perbedaan bentuk dan makna antara dialek Kansai dan bahasa Jepang standar (Legi dkk., 2023). Selain itu, beberapa studi telah mengeksplorasi komunikasi lisan bahasa Jepang di tempat kerja dalam konteks industri serta interaksi profesional (Nishfullayli dkk., 2025).

Research gap dalam penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas miskomunikasi akibat penggunaan dialek Kansai dalam interaksi kerja nyata mahasiswa *internship* di Jepang. Sebagian besar penelitian sebelumnya belum mengaitkan penggunaan dialek regional dengan proses penafsiran makna leksikal dan pragmatik yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam konteks profesional sehari-hari. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana mahasiswa peserta *internship* memahami, menafsirkan, dan merespons tuturan dialek Kansai dalam situasi kerja nyata.

Novelty penelitian ini terletak pada penggunaan data tutur alami dari interaksi kerja nyata mahasiswa *internship* sebagai *caddie* di Jepang untuk menganalisis miskomunikasi dialek Kansai secara leksikal dan pragmatik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada perbedaan bentuk dan makna atau pembelajaran bahasa di kelas, penelitian ini mengkaji bagaimana perbedaan makna leksikal dan kegagalan memahami maksud implisit tuturan dialek Kansai memengaruhi kelancaran komunikasi mahasiswa dalam interaksi kerja nyata di Jepang. Selain itu, penelitian ini memadukan analisis leksikal dan pragmatik dalam konteks komunikasi kerja sehingga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan sociolinguistik bahasa Jepang, khususnya terkait variasi dialek regional dalam lingkungan kerja internasional.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan penyebab miskomunikasi yang dialami mahasiswa peserta *internship* akibat penggunaan dialek Kansai dalam interaksi kerja di Jepang. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi jenis-jenis tuturan dialek Kansai yang berpotensi menimbulkan miskomunikasi serta menganalisis faktor leksikal dan pragmatik yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini bertujuan memahami cara mahasiswa menafsirkan tuturan dialek Kansai berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa Jepang standar.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pragmatik dan sosiolinguistik bahasa Jepang, khususnya terkait penggunaan dialek regional dalam komunikasi kerja lintas budaya. Secara konkret, penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai proses penafsiran makna leksikal dan pragmatik oleh pembelajar bahasa Jepang dalam situasi komunikasi profesional. Secara praktis, hasil penelitian dapat dijadikan bahan evaluasi dan referensi bagi perguruan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa yang akan mengikuti program *internship* di Jepang, terutama dalam pengenalan kosakata dialek lokal, strategi komunikasi pragmatik, serta kesiapan komunikasi di lingkungan kerja internasional.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena miskomunikasi yang muncul akibat penggunaan dialek Kansai dalam interaksi kerja. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna tuturan berdasarkan konteks sosial, situasi komunikasi, serta pengalaman subjektif partisipan di lingkungan kerja.

Penelitian dilakukan di *Ise Country Club*, Prefektur Mie, Jepang, dengan subjek 4 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2021 yang menjalani program *internship* sebagai *caddie* selama satu tahun, termasuk peneliti sebagai *participant-observer*. Data penelitian berupa tuturan lisan dialek Kansai yang diucapkan oleh pelanggan (*okyakusama*) yang menimbulkan miskomunikasi. Data tersebut ditranskripsikan menggunakan huruf *hiragana* serta didukung oleh catatan lapangan dan hasil wawancara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur terhadap 3 partisipan lainnya untuk menggali pengalaman miskomunikasi, konteks kejadian, serta strategi pemaknaan tuturan. Teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang bersifat alamiah dan kontekstual.

Data dipilih melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi 20 tuturan dialek Kansai yang ditemukan selama observasi partisipatif dan wawancara. Data-data tersebut diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu tuturan yang mengandung unsur dialek Kansai, menimbulkan kesalahan pemahaman atau respons dari mahasiswa, memiliki konteks kejadian yang dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dan catatan lapangan, serta merepresentasikan pola miskomunikasi yang muncul dalam interaksi kerja. Dari 20 tuturan yang terkumpul, dipilih 8 tuturan yang dinilai paling representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan bentuk miskomunikasi yang dialami partisipan sehingga data yang menunjukkan karakteristik serupa tidak dianalisis secara berulang. 8 tuturan yang terpilih terdiri atas 6 data miskomunikasi leksikal dan 2 data miskomunikasi pragmatik.

Analisis leksikal dilakukan dengan membandingkan kosakata dialek Kansai dalam data dengan padanan bahasa Jepang standar dengan merujuk pada buku *Bicara Kansai-ben, yuk!* (Prabowo, 2010) sebagai sumber rujukan utama dalam mengidentifikasi makna dan fungsi leksikal khas dialek Kansai. Penggunaan rujukan tersebut bertujuan meminimalkan subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna tuturan. Sementara itu, analisis pragmatik dilakukan dengan menggunakan teori tindak tutur (*speech act theory*), yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi untuk mengidentifikasi makna literal, maksud penutur, serta dampak tuturan terhadap pendengar dalam konteks interaksi (Chaer, 2010).

3 Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diperoleh 8 tuturan dialek Kansai yang menimbulkan miskomunikasi dalam interaksi kerja. Delapan tuturan tersebut terbagi menjadi 6 kasus miskomunikasi leksikal (L1–L6) dan 2 kasus miskomunikasi pragmatik (P1 & P2), diklasifikasikan berdasarkan karakteristik tuturan serta proses pemaknaan yang terjadi saat interaksi berlangsung. Ringkasan temuan ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi Miskomunikasi Dialek Kansai dalam Interaksi Kerja

Kode Data	Tuturan	Situasi	Pemahaman Mahasiswa	Makna Penutur	Jenis Miskomunikasi
L1	おおきに (ookini)	<i>Okyakusama</i> berterima kasih setelah dibantu diambulkan stik golf	“Besar”	Ungkapan terima kasih	Leksikal
L2	あかん (akan)	<i>Okyakusama</i> melarang memasukkan stik golf ke dalam tas	Tidak dipahami sebagai larangan	“Jangan”	Leksikal
L3	ちゃう (chau)	Salah memberikan stik golf kepada <i>okyakusama</i>	Tidak dipahami sebagai penolakan	“Bukan / salah”	Leksikal
L4	しんどい (shindoi)	<i>Okyakusama</i> mengeluh setelah bermain golf	“Sakit”	“Lelah”	Leksikal
L5	なおしといて (naoshitoite)	<i>Okyakusama</i> meminta tas golf dirapikan	“Perbaiki tasnya”	“Tolong rapikan tasnya”	Leksikal
L6	なんぼ (nanbo)	<i>Okyakusama</i> menanyakan jarak bola ke pin	Tidak dipahami sebagai pertanyaan	“Berapa (jaraknya)”	Leksikal
P1	もうええわ (mou ee wa)	<i>Okyakusama</i> menghentikan bantuan <i>caddie</i>	“Sudah bagus”	Penolakan halus	Pragmatik
P2	かまへん (kamahen)	<i>Okyakusama</i> merespons tawaran bantuan <i>caddie</i>	“Tidak perlu”	Penerimaan / “tidak apa-apa”	Pragmatik

4 Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada 2 jenis miskomunikasi yang muncul, yaitu leksikal dan pragmatik. Analisis leksikal dilakukan dengan membandingkan kosakata dialek Kansai dengan padanan bahasa Jepang standar berdasarkan buku *Bicara Kansai-Ben, Yuk!*, sedangkan analisis pragmatik mengacu pada kajian tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

4.1 Miskomunikasi Leksikal dalam Dialek Kansai

Pada Data L1, *okyakusama* menyampaikan tuturan berikut setelah *caddie* membantu mengambilkan stik golf:

おおきに!

Ookini!

Terima kasih!

Tuturan tersebut merupakan kosakata khas dialek Kansai yang digunakan penutur sebagai ungkapan terima kasih. Dalam dialek Kansai, *ookini* berfungsi sebagai ekspresi apresiasi, padanannya dalam bahasa Jepang standar adalah *arigatou* 「ありがとう」, yang sudah dipahami oleh mahasiswa. Namun, mahasiswa awalnya menafsirkan tuturan tersebut berdasarkan kemiripan bentuk dengan kosakata bahasa Jepang standar, yaitu *ookii* 「大きい」 yang bermakna “besar”. Perbedaan arti ini menyebabkan mahasiswa salah menangkap maksud penutur, sehingga respons yang diberikan tidak sesuai dengan tujuan komunikatif *okyakusama*. Kesalahan ini terjadi karena

mahasiswa menerapkan makna bahasa Jepang standar pada kosakata dialek Kansai tanpa mengetahui arti khusus yang berlaku dalam dialek tersebut. Penafsiran yang tepat membutuhkan pemahaman kosakata dialek lokal sekaligus kesadaran akan konteks sosial dalam interaksi.

Pada Data L2, *okyakusama* menegur *caddie* ketika ingin memasukkan stik golf ke dalam tas dengan tuturan:

ちょっとまって! しまったらあかん!

Chotto matte! Shimattara akan!

Tunggu sebentar! Jangan dimasukkan!

Pada tuturan tersebut, kata *akan* merupakan kosakata khas dialek Kansai yang bermakna larangan “jangan”, berbeda dengan kosakata bahasa Jepang standar yang menggunakan *dame* 「ダメ」 untuk menyatakan larangan. Mahasiswa tidak memahami fungsi tersebut sehingga tidak menangkap bahwa penutur sedang melarang suatu tindakan. Untuk menghindari kesalahan tindakan, *caddie* kemudian melakukan konfirmasi kepada *okyakusama* mengenai maksud tuturan tersebut. Klarifikasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman kosakata dialek Kansai dapat menghambat kelancaran interaksi kerja dan menuntut strategi konfirmasi sebagai upaya mengurangi miskomunikasi.

Pada Data L3, *caddie* memberikan stik golf yang tidak sesuai dan *okyakusama* menyampaikan tuturan:

それちゃうで。

Sore chau de.

Bukan itu.

Tuturan *chau* dalam dialek Kansai bermakna “bukan” atau “salah” dan berfungsi sebagai penanda koreksi terhadap objek yang diberikan. Mahasiswa tidak mengenali makna leksikal *chau* karena padanan bahasa Jepang standar yang mereka pahami adalah *chigau* 「違う」, sehingga mereka tidak menyadari bahwa stik golf yang diserahkan keliru. Karena koreksi disampaikan secara singkat tanpa penjelasan tambahan, ketidaktahuan mahasiswa terhadap kosakata dialek Kansai ini membuat mereka tidak segera mengetahui bagian mana yang salah. Oleh karena itu, mahasiswa perlu meminta klarifikasi tambahan kepada *okyakusama* sebelum dapat menyerahkan stik golf yang sesuai.

Pada Data L4, *okyakusama* mengeluh setelah bermain golf dengan tuturan:

きょうはあついな。しんどいな。

Kyou wa atsui na. shindoi na.

Hari ini panas, ya. Lelah sekali.

Kata *shindoi* dalam konteks ini digunakan untuk menyatakan kondisi “lelah” atau “capek” akibat aktivitas fisik atau cuaca panas. Mahasiswa menafsirkannya sebagai “sakit” dalam arti kondisi medis yang serius, karena padanan bahasa Jepang standar yang dipahami adalah *tsukaremashita* 「疲れました」 atau *byouki* 「病気」 untuk sakit. Perbedaan pemaknaan ini membuat respons *caddie* kurang tepat, mengira *okyakusama* sedang tidak enak badan, padahal penutur hanya menyampaikan keluhan kelelahan biasa. Kesalahan ini menunjukkan bahwa perbedaan makna leksikal antara dialek Kansai dan bahasa Jepang standar dapat memengaruhi ketepatan respons

dalam situasi kerja dan menuntut pemahaman kontekstual dari mahasiswa.

Pada Data L5, *okyakusama* memberikan instruksi kerja kepada *caddie* melalui tuturan:

クラブちゃんとなおしといてね。

Kurabu chanto naoshitoite ne.

Tolong **rapikan** stik golfnya dengan benar, ya.

Pada tuturan Data 5, kata *naosu* dalam dialek Kansai digunakan untuk bermakna “merapikan” atau “membersihkan” stik golf. Mahasiswa menafsirkannya berdasarkan padanan bahasa Jepang standar yang mereka pahami, yaitu *naosu* 「直す」 dalam arti “memperbaiki” barang yang rusak. Perbedaan makna ini menyebabkan mahasiswa memberikan respons yang tidak sesuai dengan maksud penutur, karena sebenarnya *okyakusama* hanya meminta agar stik golf dirapikan dengan benar. Kasus ini menunjukkan bahwa ketidaktahuan terhadap makna leksikal dialek Kansai dapat menimbulkan miskomunikasi dalam konteks instruksi kerja.

Pada Data L6, *okyakusama* menanyakan jarak bola ke pin dengan tuturan:

これなんぼ？

Kore nanbo?

Ini berapa?

Dalam dialek Kansai, kata *nanbo* digunakan untuk menanyakan jumlah atau ukuran, termasuk dalam konteks “berapa (jaraknya)”. Mahasiswa tidak mengenali *nanbo* sebagai bentuk tanya “berapa” dan tidak mengaitkannya dengan padanan dalam bahasa Jepang standar seperti *nan yaado* 「何ヤード」 yang lazim digunakan untuk menanyakan jarak dalam satuan *yard* di lapangan golf, khususnya di *Ise Country Club*. Akibatnya, pertanyaan *okyakusama* tidak segera dipahami dan direspons. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan kosakata dialek Kansai dan bahasa Jepang standar dapat menghambat kelancaran komunikasi dalam interaksi kerja.

4.2 Miskomunikasi Pragmatik dalam Dialek Kansai

Pada Data P1, *okyakusama* bermaksud menghentikan bantuan *caddie* dan menyampaikan tuturan berikut:

もうええわ。

Mou ee wa.

Hasil analisis menunjukkan:

- Lokusi : Tuturan tersebut secara literal berarti “sudah tidak perlu”.
- Ilokusi : Maksud penutur adalah menolak bantuan *caddie* secara halus.
- Perlokusi : Mahasiswa masih melanjutkan tindakan bantuan karena menangkap tuturan tersebut secara literal dan merasa tawaran bantuannya diperlukan. Akibatnya, maksud penutur tidak segera tersampaikan, sehingga *okyakusama* perlu menegaskan kembali dengan tuturan “*Jibun de yaru kara*” agar *caddie* berhenti membantu.

Kasus ini menunjukkan bahwa miskomunikasi pragmatik tidak semata-mata disebabkan oleh ketidaktahuan kosakata, melainkan oleh kegagalan memahami maksud implisit penutur dalam konteks interaksi kerja. Tuturan *mou ee wa* berfungsi sebagai penolakan tidak langsung yang lazim

digunakan dalam dialek Kansai untuk menjaga kesantunan. Ketidaktepatan penafsiran awal oleh mahasiswa menuntut klarifikasi tambahan agar interaksi dapat berlangsung sesuai maksud dari penutur.

Selanjutnya, pada Data P2, *okyakusama* merespons tawaran atau tindakan *caddie* dengan tuturan:

かまへん、かまへん。はやくしまつて。

Kamahen, kamahen. Hayaku shimatte.

Hasil analisis menunjukkan:

- Lokusi : Tuturan tersebut secara literal berarti “tidak apa-apa”.
- Ilokusi : Maksud penutur adalah menerima atau menyetujui tawaran bantuan *caddie*, setara dengan padanan bahasa Jepang standar *kamaimasen*, yang berarti “tidak apa-apa” atau “tidak masalah”.
- Perlokusi : Mahasiswa salah menafsirkan tuturan tersebut sebagai penolakan atau “tidak perlu”, sehingga sempat ragu melanjutkan tindakan yang diminta. Keraguan ini membuat interaksi kurang lancar dan menuntut klarifikasi tambahan dari *okyakusama* agar maksud komunikasi tersampaikan dengan benar.

Tuturan *kamahen* dalam dialek Kansai berfungsi sebagai penanda penerimaan atau persetujuan yang maknanya sangat bergantung pada konteks situasi tutur. Ketidaktepatan penafsiran mahasiswa menunjukkan bahwa miskomunikasi pragmatik dapat muncul akibat perbedaan pemahaman terhadap fungsi tindak tutur, meskipun bentuk leksikalnya relatif sederhana. Kasus ini menegaskan pentingnya pemahaman konteks sosial dan strategi komunikasi pragmatik dalam interaksi kerja lintas dialek.

5 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, miskomunikasi leksikal dalam interaksi kerja mahasiswa sebagai *caddie* dengan penutur dialek Kansai terjadi karena perbedaan makna kosakata antara dialek lokal dan bahasa Jepang standar. Kosakata seperti *ookini*, *akan*, *chau*, *shindoi*, *naoshitoite*, dan *nanbo* sering ditafsirkan secara literal oleh mahasiswa, sehingga respons yang diberikan tidak sesuai dengan maksud penutur. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman kosakata saja tidak cukup; mahasiswa perlu mengenali arti khusus dan fungsi kosakata dalam konteks dialek Kansai agar komunikasi tetap lancar.

Sementara itu, miskomunikasi pragmatik muncul ketika mahasiswa tidak memahami maksud implisit, fungsi ujaran, dan strategi kesantunan yang digunakan oleh *okyakusama*. Tuturan seperti *mou ee wa* dan *kamahen* menuntut pemahaman konteks sosial agar mahasiswa dapat menafsirkan penolakan atau persetujuan secara halus. Kesalahan penafsiran pragmatik menyebabkan interaksi menjadi canggung dan memerlukan klarifikasi tambahan, meskipun kosakata yang digunakan sudah familiar.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dan sosiolinguistik bahasa Jepang, khususnya terkait penggunaan dialek Kansai dalam komunikasi lintas budaya di tempat kerja. Penelitian ini menunjukkan bahwa miskomunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan kosakata, tetapi juga oleh kegagalan dalam memahami fungsi

Aisyah, A.P. & Wardhaningtyas, S. (2026). An Analysis of miscommunication in the Kansai dialect among Indonesian internship students. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 8 (2), 156–165. <https://doi.org/10.33633/jr.v8i2.15833>

pragmatik dan konteks penggunaan tuturan dalam dialek regional. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam penyusunan materi pembelajaran dan pembekalan bagi mahasiswa peserta internship di Jepang, khususnya mengenai penggunaan dialek Kansai, pemahaman makna implisit dalam tuturan, serta strategi komunikasi untuk meminimalkan miskomunikasi di lingkungan kerja.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah partisipan penelitian terbatas pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Semarang angkatan 2021 yang menjalani *internship* di satu lokasi kerja, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi pada seluruh konteks *internship* di Jepang. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada dialek Kansai dan belum membandingkannya dengan variasi dialek regional Jepang lainnya. Ketiga, data penelitian terbatas pada konteks interaksi kerja sebagai *caddie* di lapangan golf.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji miskomunikasi lintas dialek Jepang dalam konteks pekerjaan yang lebih beragam, melibatkan jumlah partisipan yang lebih luas, serta mengembangkan analisis pragmatik yang lebih mendalam mengenai strategi adaptasi komunikasi pembelajar bahasa Jepang di lingkungan kerja internasional.

Disclosure Statement

The authors claim there is no conflict of interest.

Referensi

- Chaer, A. (2010). *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dianasari, F., Irawan, S., & Philanna, S. N. (2022). Analisis komparasi kompetensi komunikasi lintas budaya antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal Prodi Ilmu Komunikasi. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 2(3). <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.359>
- Hakimi, I. M. Al. (2024). Kesantunan dalam tindak tutur melalui Kotowaza: Kajian Pragmatik. *Jurnal Sakura : Sastra, Bahasa, Kebudayaan dan Pranata Jepang*, 6(2). <https://doi.org/10.24843/js.2024.v06.i02.p04>
- Kato, S., & Sawada, J. (2020). *Hajimete no Goyouron: Kiso kara Ouyou made*. Kenkyusha.
- Legi, E. C., Ondang, J. D., & Somputan, A. G. (2023). Analisis proses morfologis antara bahasa Jepang standar dan dialek Kansai dalam channel Youtube *ありさか/ARISAKAAA*. *KOMPETENSI*, 3(03). <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i03.5951>
- Naufalia, A., Darmayanti, N., & Sunarni, N. (2023). Budaya Jepang pada tuturan implikatur percakapan pembelajar BIPA Jepang Tingkat Dasar: Kajian Pragmatik Lintas Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 975–984. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2810>
- Nishfullayli, S., Dwiwardani, W., & Kharismawati, M. (2025). Komunikasi lisan bahasa Jepang di tempat kerja: Studi pada Japanese Speakers di Kawasan Industri KIIC. *Kiryoku*, 9(1), 141–153. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.141-153>
- Prabowo, V. A. (2010). *Bicara Kansai-Ben, Yuk!* Kesaint Blanc.

- Aisyah, A.P. & Wardhaningtyas, S. (2026). An Analysis of miscommunication in the Kansai dialect among Indonesian internship students. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 8 (2), 156–165. <https://doi.org/10.33633/jr.v8i2.15833>
- Pradani, S. P. N., Wardani, P. A., Afifah, N. N., Sahesti, I., Tivan, K., & Arum, D. P. (2024). Komunikasi lintas budaya: Strategi pemanfaatan bahasa Indonesia dalam pertemuan bisnis. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jbdi.v1i2.2337>
- Pramesti, P. D. M. Y., & Permadi, K. S. (2023). Interlanguage pragmatics of Japanese greetings by Indonesian learners (Case study in careworker class in Mirai Mandiri Singaraja). *Prosiding Seminar Nasional Riset Bahasa dan Pengajaran Bahasa*, 5(1), 157–165. <https://doi.org/10.31940/senarilip.v5i1.157-165>
- Raversa, A., Dahidi, A., & Aneros, N. (2016). Penggunaan dialek kansai dalam anime Detective Conan episode 651. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i2.3292>
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam studi linguistik pragmatik. *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 108–117. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/lite/article/view/2323/1462>
- Saifudin, A., Aryanto, B., Febriyawati, F. A. P., Kristiadi, D., & Esika, J. I. (2025). Learning from the internship program: The Cross-cultural adaptation process of Indonesian students during their internship in Japan. *Proceedings of the 3rd International Conference on Culture and Sustainable Development (ICOCAS 2025)*, 13–20. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-503-4_3
- Saifudin, A., Aryanto, B., Febriyawati, F. A. P., Kristiadi, D., & Esika, J. I. (2026). Learning from the internship: Integrating Japanese corporate needs with the curriculum design of the Japanese Study Program. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 22(1), 61–75. <https://doi.org/10.33633/LITE.V22I1.13695>
- Sari, D. T. P., Putra, G. R. I., Lukman, L., & Ginanjar, B. (2024). Tindak tutur bahasa humor pada balasan komentar admin akun Tiktok Pesona Indonesia (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 131–140. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i1.557>
- Supriatnaningsih, R., Nurjaleka, L., Nurhayati, S., Yani, D., & Windarti, Y. (2024). Probing Socio-Pragmatic Skills of L2 Learners of Indonesian on Japanese Politeness. *Register Journal*, 17(1), 1–22. <https://doi.org/10.18326/register.v17i1.1-22>
- Syahdu, S. R., & Nurhadi, D. (2024). Analisis penggunaan dialek Kyushuu, Shikoku dan Kansai pada Film Suzume no Tojimari (Kajian Morfologi). *HIKARI*, 8(2).
- Widyasari, A. C., Robihim, & Sarjani, A. I. (2022). Padanan dialek Kansai dengan bahasa Jepang standar pada partikel akhir dalam tuturan bahasa lisan (Kajian pada anime movie Josee to Tora To Sakana-Tachi). *Jurnal Bahasa dan Budaya Jepang*, 5(1).